

Ingatan yang Mencekam: Studi Antropologi Memori tentang Konflik di Padamarari Poso

Michelle Alfelnis Embong Bulan

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: elnis130903@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Collective memory, social trauma, Conflict poso, Reconciliation, Anthropology of memory

How to cite:

Bulan, M. A. E. (2025). "Ingatan yang Mencekam: Studi Antropologi Memori tentang Konflik di Padamarari, Poso."

ABSTRACT

Background. The social conflict in Poso has left a profound imprint on the collective memory of local communities. Objective. This study examines how collective memory is formed and transmitted and how it shapes social dynamics in the post-conflict period. Method. Drawing on the anthropology of memory, data were collected through observation, in-depth interviews, and a literature review. The study explores how individuals and communities manage traumatic experiences, pursue reconciliation, and sustain social harmony. Results. The findings show that collective memory plays a complex role in shaping social relations in Bancea Village. Trauma and distrust remain present in several aspects of community life; however, local values such as Sintuwu Maroso have become central instruments for rebuilding solidarity across social and religious groups. Although some residents prefer not to revisit the conflict in order to preserve stability, others regard remembering as essential to preventing similar violence from recurring. The study highlights the importance of community-based approaches to post-conflict reconciliation and the need for policies oriented toward social and economic recovery. It demonstrates that conflict-affected communities can rebuild everyday life through the interaction of memory, culture, local values, and reconciliation.

1. Pendahuluan

Manusia tidak hanya hidup melalui pengalaman masa kini, tetapi juga melalui ingatan yang terus membentuk cara melihat diri, orang lain, dan lingkungan sosial. Ingatan dapat menyimpan pengalaman menyenangkan, tetapi juga mempertahankan ketakutan, kehilangan, dan rasa tidak aman. Dalam masyarakat yang pernah mengalami kekerasan komunal, ingatan tidak berhenti sebagai urusan pribadi. Cerita keluarga, percakapan warga, larangan untuk membicarakan peristiwa tertentu, serta ritual kebersamaan menjadikannya memori kolektif yang diwariskan dan dinegosiasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Trauma merupakan salah satu bentuk keterikatan manusia terhadap pengalaman menyakitkan. Van der Kolk (2014) menjelaskan bahwa kekerasan dapat meninggalkan jejak pada tubuh dan pikiran, sehingga individu tetap merasakan kewaspadaan, kecemasan, atau ketakutan meskipun ancaman langsung telah berlalu. Herman (1992) menekankan bahwa pemulihan trauma membutuhkan rasa aman, pengakuan terhadap pengalaman korban, dan

pemulihan hubungan sosial. Karena itu, trauma pascakonflik tidak cukup dipahami sebagai gangguan psikologis individual; ia juga berkaitan dengan rusaknya kepercayaan, jaringan pertolongan, dan batas-batas sosial dalam komunitas.

Konflik Poso pada 1998-2001 menjadi salah satu peristiwa kekerasan komunal yang meninggalkan dampak luas di Sulawesi Tengah. Konflik yang bermula dari pertikaian antarpemuda berkembang melalui mobilisasi identitas agama, persaingan elite lokal, ketimpangan sosial-ekonomi, rumor, dan melemahnya otoritas negara setelah runtuhnya Orde Baru (Algani, 2016; Adam & Malka, 2017). Kekerasan menyebabkan kematian, pengungsian, kerusakan permukiman, serta perubahan hubungan antara komunitas Muslim dan Kristen. Deklarasi Malino pada 2001 meredakan konflik terbuka, tetapi tidak serta-merta menghapus trauma, kecurigaan, dan kesenjangan yang terbentuk selama kerusuhan.

Desa Bancea di Kecamatan Pamona Selatan merupakan salah satu ruang sosial tempat ingatan konflik masih hidup. Desa ini relatif jauh dari pusat Kota Poso, tetapi warga mengalami pembatasan akses, pengungsian ke kebun, kecurigaan terhadap orang yang dianggap mata-mata, dan kecemasan bahwa kekerasan akan meluas ke wilayah mereka. Pengalaman tersebut bertahan dalam cerita orang-orang yang mengalami konflik secara langsung. Sebagian warga bersedia menceritakannya sebagai pelajaran, sedangkan sebagian lain memilih diam karena khawatir membuka luka lama atau mengganggu hubungan antaragama yang kini telah pulih.

Dalam antropologi memori, Halbwachs (1992) menyatakan bahwa ingatan dibentuk dalam kerangka sosial. Individu mengingat melalui keluarga, kelompok agama, lingkungan tempat tinggal, dan hubungan antargenerasi. Karena itu, yang diingat dan yang dilupakan selalu berhubungan dengan kebutuhan sosial pada masa kini. Konsep historisitas juga membantu memahami bagaimana masyarakat menafsirkan masa lalu berdasarkan kepentingan, identitas, dan tantangan yang mereka hadapi sekarang (Tahara, 2010). Ingatan konflik di Bancea bukan salinan utuh peristiwa 1998-2001, melainkan hasil penyeleksian dan penafsiran yang berlangsung dalam relasi sosial. Dalam kerangka ini, memori tidak pernah netral. Kelompok memilih penanda tertentu untuk memperkuat rasa kebersamaan, sementara bagian lain dapat diredam karena dianggap mengancam stabilitas. Proses tersebut dapat dilihat pada penggunaan istilah “masa kerusuhan”, penyebutan tempat pengungsian, dan penekanan pada warga yang melindungi tetangga berbeda agama. Setiap unsur mengarahkan perhatian pada makna tertentu. Ingatan tentang provokasi menegaskan bahaya informasi yang tidak terverifikasi; ingatan tentang perlindungan menegaskan bahwa solidaritas tetap mungkin; sedangkan keputusan untuk tidak menyebut nama pelaku menjaga hubungan dengan keluarga yang masih tinggal dalam lingkungan yang sama. Dengan demikian, historisitas masyarakat Bancea bekerja melalui hubungan antara pengalaman,

kepentingan moral, dan kebutuhan mempertahankan desa sebagai ruang hidup bersama.

Artikel ini membahas tiga persoalan. Pertama, bagaimana pengalaman konflik direkam dan diwariskan sebagai ingatan kolektif masyarakat Bancea. Kedua, bagaimana trauma, ketakutan, dan praktik diam memengaruhi hubungan sosial pascakonflik. Ketiga, bagaimana masyarakat membangun rekonsiliasi melalui gotong royong, perayaan lintas agama, dan nilai Sintuwu Maroso. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa mengingat dan melupakan bukan dua pilihan yang sepenuhnya bertentangan. Keduanya menjadi strategi sosial untuk mengelola trauma: mengingat diperlukan agar kekerasan tidak diulang, sedangkan membatasi cerita tertentu dipandang sebagian warga sebagai cara menjaga perdamaian yang telah dibangun.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami pengalaman warga, cara mereka menuturkan konflik, serta makna yang diberikan terhadap perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat trauma secara klinis, melainkan menelusuri bagaimana pengalaman kekerasan hadir dalam cerita, sikap, hubungan antarkelompok, dan pilihan masyarakat untuk mengingat atau tidak membicarakan masa lalu.

Penelitian dilakukan di Desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Desa ini berada di kawasan agraris dengan mata pencaharian utama berupa pertanian kakao, kopi, dan tanaman hortikultura. Penduduknya didominasi umat Kristen, dengan sejumlah keluarga Muslim yang telah lama hidup bersama masyarakat setempat. Bancea dipilih karena generasi mudanya mengetahui konflik Poso secara terbatas, sementara warga yang mengalami langsung peristiwa tersebut memiliki beragam sikap terhadap upaya menggali kembali ingatan konflik.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan posisi sosialnya. Penelitian melibatkan 12 informan berusia 45-70 tahun yang terdiri atas tetua adat, tokoh masyarakat, ketua RT, dan warga. Nama-nama informan disamarkan menggunakan nama buah untuk menjaga keamanan dan kenyamanan mereka. Wawancara berlangsung pada Desember 2024 hingga awal Januari 2025. Informan awal membantu merekomendasikan warga lain yang dianggap mengetahui peristiwa konflik dan kehidupan pascakonflik di desa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Wawancara berfokus pada pengalaman ketika konflik berlangsung, pengungsian, rasa takut, hubungan dengan warga berbeda agama, pewarisan cerita kepada generasi muda, dan bentuk-bentuk rekonsiliasi. Observasi diarahkan pada interaksi sehari-hari, kunjungan antarwarga, kegiatan gotong royong, serta perayaan keagamaan dan adat. Literatur digunakan untuk

menempatkan pengalaman lokal dalam sejarah konflik Poso dan kajian mengenai trauma, memori kolektif, serta rekonsiliasi.

Tabel 1 Inisial Nama Informan

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	Ngkai Berry	70 tahun	Tetua Adat
2.	Nenek Delima	63 tahun	Warga
3.	Pak Tebu	59 tahun	Ketua RT
4.	Pak Nangka	58 tahun	Tokoh Masyarakat
5.	Ibu Ceri	58 tahun	Warga
6.	Ibu Pir	56 tahun	Warga
7.	Ibu Kiwi	54 tahun	Warga
8.	Pak Salak	50 tahun	Warga
9.	Pak Sawo	50 tahun	Warga
10.	Ibu Leci	50 tahun	Warga
11.	Pak Nanas	47 tahun	Warga
12.	Pak Kurma	45 tahun	Warga

Analisis mengikuti tahapan Creswell (2012): mentranskripsikan wawancara, membaca keseluruhan data, melakukan pengodean, mengelompokkan tema, dan menafsirkan hubungan antartema. Tema utama yang muncul meliputi ketakutan dan pengungsian, kecurigaan berbasis agama, pengalaman perempuan, memori selektif, solidaritas lintas agama, serta Sintuwu Maroso. Karena topik penelitian sensitif, persetujuan informan diminta sebelum wawancara dan perekaman. Peneliti tidak memaksa informan menjawab pertanyaan yang membuat mereka tidak nyaman dan tidak mempublikasikan informasi yang diminta untuk dirahasiakan.

Kesulitan utama penelitian adalah keengganan sebagian warga membicarakan konflik. Penolakan tersebut dipahami sebagai data penting, bukan semata hambatan teknis. Diam dapat menjadi mekanisme perlindungan diri sekaligus strategi komunitas untuk menjaga hubungan sosial. Peneliti membangun kepercayaan secara bertahap, menjelaskan tujuan penelitian, dan memberi ruang bagi informan untuk menentukan batas cerita. Sikap ini penting karena penelitian tentang trauma berisiko mengulang tekanan apabila pengalaman korban diperlakukan hanya sebagai bahan informasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Profil desa Bancea

Desa Bancea terletak di Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso. Letaknya relatif dekat dengan jalur penghubung Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan BPS Kabupaten Poso (2023), kehidupan ekonomi desa bertumpu pada pertanian. Lingkungan agraris bukan hanya menyediakan mata pencaharian, tetapi juga menjadi ruang perlindungan ketika konflik berlangsung. Banyak warga memiliki kebun di perbukitan atau kawasan yang

jauh dari jalan utama, sehingga kebun digunakan sebagai tempat mengungsi saat keamanan desa tidak menentu.



Gambar 1.Desa Bancea, Kec. Pamona Selatan (radarmadura/IG/@SoalPalu)

Kehidupan masyarakat Bancea kini tampak damai. Warga Muslim dan Kristen berinteraksi dalam kegiatan ekonomi, gotong royong, perayaan keagamaan, dan tradisi desa. Namun, ketenangan tersebut tidak berarti konflik telah hilang dari ingatan. Di balik pemandangan desa yang harmonis terdapat pengalaman mengungsi, kecurigaan, dan kehilangan rasa aman yang masih dapat muncul ketika warga menceritakan masa lalu. Kontras antara desa yang terlihat tenang dan ingatan yang mencekam menjadi konteks penting untuk memahami rekonsiliasi di Bancea.

Tentang Konflik Poso

a. Latar Belakang

Konflik Poso tidak dapat dijelaskan sebagai pertentangan agama semata. Alganih (2016) dan Adam dan Malkan (2017) menunjukkan bahwa kekerasan berkembang dari pertemuan antara persaingan elite, perubahan politik, ketimpangan sosial-ekonomi, dan mobilisasi identitas. Insiden antarpemuda pada Desember 1998 memperoleh makna agama karena terjadi pada masa Natal dan Ramadan serta dalam situasi politik lokal yang tegang. Kabar mengenai serangan dan korban menyebar cepat, membentuk kelompok-kelompok yang saling melihat pihak lain sebagai ancaman. Penjelasan agama saja juga mengabaikan kenyataan bahwa hubungan lintas iman telah lama terbentuk melalui perdagangan, pekerjaan, kekerabatan, dan kehidupan bertetangga. Agama menjadi bahasa mobilisasi ketika aktor politik dan penyebar rumor menghubungkan insiden individual dengan ancaman terhadap kelompok. Dalam kondisi tersebut, tindakan satu orang dibaca sebagai karakter seluruh komunitas. Pengelompokan semacam ini mempercepat eskalasi karena warga merasa harus bertindak sebelum diserang. Analisis konflik karena itu perlu membedakan antara ajaran agama, identitas sosial, dan penggunaan identitas oleh aktor yang berkepentingan. Pembedaan tersebut penting pula dalam

rekonsiliasi, sebab perdamaian sulit dibangun apabila seluruh penganut agama terus dianggap bertanggung jawab atas tindakan sebagian pelaku.

Ketika konflik meluas, identitas agama menjadi batas sosial yang kaku. Orang yang sebelumnya dikenal sebagai tetangga dapat dicurigai karena hubungan keluarga, perjalanan, atau tempat tinggalnya. Pengalaman warga Bancea menunjukkan bahwa rumor mempunyai daya yang besar dalam situasi ketika informasi resmi tidak tersedia dan aparat tidak dipercaya. Kecurigaan terhadap mata-mata, pembatasan jalan, dan penjagaan desa lahir dari rasa takut akan serangan. Dalam keadaan ini, tindakan perlindungan mudah berubah menjadi ancaman terhadap warga minoritas yang sebenarnya telah lama menjadi bagian dari komunitas.

Dampak konflik berlangsung pada beberapa lapisan. Secara fisik, warga kehilangan rumah, pekerjaan, dan akses terhadap pelayanan. Secara psikologis, mereka mengalami ketakutan, mimpi buruk, kewaspadaan, serta kesulitan mempercayai orang lain. Secara sosial, konflik memutus pergaulan dan membentuk segregasi berdasarkan agama. Trauma kolektif muncul ketika pengalaman kekerasan menjadi bagian dari identitas kelompok dan diwariskan melalui cerita, sikap, atau larangan membicarakan masa lalu (Alexander, 2004). Karena itu, pemulihan memerlukan lebih dari penghentian kekerasan; hubungan sosial dan rasa aman juga harus dibangun kembali.

Bagi penelitian ini, sejarah konflik berfungsi sebagai konteks untuk membaca pengalaman masyarakat, bukan untuk menentukan satu versi penyebab yang final. Kesaksian warga sering memadukan pengalaman langsung, rumor masa lalu, dan pengetahuan yang diperoleh kemudian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa memori bekerja secara selektif. Tugas antropologi bukan menghakimi semua cerita sebagai benar atau salah, melainkan memahami bagaimana cerita digunakan untuk menjelaskan ketakutan, menentukan batas kawan dan lawan, serta membangun orientasi moral dalam kehidupan pascakonflik.

b. Kronologi

Konflik berlangsung dalam beberapa gelombang. Kerusuhan pertama pecah pada Desember 1998 setelah pertikaian antarpemuda dibingkai sebagai penghinaan terhadap kelompok agama. Gelombang berikutnya pada 2000 berkaitan dengan persaingan politik lokal dan pembagian jabatan, lalu berkembang menjadi kekerasan yang lebih terorganisasi. Pada fase 2000-2001, wilayah permukiman semakin tersegregasi, kelompok bersenjata muncul, dan narasi perang suci digunakan untuk membenarkan serangan. Warga yang tidak terlibat langsung tetap terdampak melalui pengungsian, ketakutan, dan lumpuhnya kegiatan ekonomi.

Di Bancea, dampak utama bukan pertempuran terbuka dalam skala besar, melainkan ketidakpastian dan ancaman bahwa kekerasan akan memasuki desa. Jalan keluar-masuk dijaga, orang asing dicurigai, dan warga menyiapkan tempat berlindung. Kebun yang biasanya menjadi ruang kerja berubah menjadi lokasi

pengungsian. Informasi datang melalui kabar dari pusat Poso, cerita pengungsi, dan desas-desus mengenai serangan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik bekerja tidak hanya melalui kekerasan yang dialami langsung, tetapi juga melalui antisipasi terhadap kekerasan.

Pak Nanas (47 tahun)

"Akses keluar masuk desa dibatasi karena takut ada mata-mata. Banyak warga mengungsi ke kebun, termasuk saya. Kami makan seadanya; kalau kebunnya hanya berisi cokelat, kami mencari sayur hutan yang bisa dimakan."

(wawancara Pak Nanas, 47 tahun, tanggal 12 Desember 2024)

Kesaksian Pak Nanas memperlihatkan bagaimana bentang alam agraris menjadi sumber ketahanan. Kebun menyediakan jarak dari jalan utama, tempat berlindung, dan bahan pangan ketika pergerakan dibatasi. Namun, pengungsian ke kebun juga menunjukkan runtuhnya rasa aman di rumah sendiri. Warga harus menyesuaikan kehidupan dengan kemungkinan serangan yang belum tentu terjadi, suatu pengalaman yang menanamkan kewaspadaan dan terus diingat setelah konflik berakhir.

Ibu Kiwi (54 tahun)

"Saya sedang hamil dan memilih mengungsi ke Selatan. Di pos jaga, mobil kami hampir terkena tembakan karena dicurigai sebagai mata-mata. Keluarga saya di Selatan mayoritas Muslim. Untung ada kerabat suami yang menjelaskan bahwa kami bukan mata-mata."

(wawancara Ibu Kiwi, 54 tahun, tanggal 10 Desember 2024)

Pengalaman Ibu Kiwi menunjukkan bahwa identitas agama dan hubungan kekerabatan dapat bekerja secara bertentangan. Keluarga Muslim di luar desa membuatnya dicurigai, tetapi kerabat pada pos penjagaan justru menyelamatkannya. Dalam konflik, batas sosial menjadi sangat rapuh: orang dinilai melalui kategori agama, tetapi hubungan personal masih dapat membuka jalan perlindungan. Sebagai perempuan hamil, ia juga menghadapi tekanan ganda karena harus melindungi diri dan janin di tengah ketidakpastian. Pengalaman tersebut menguatkan temuan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban pasif, tetapi mengambil keputusan penting untuk mempertahankan keluarga (Kusuma, 2020; Rismawati, 2011).

c. Perdamaian

Deklarasi Malino pada Desember 2001 menjadi titik penting penghentian konflik komunal. Kesepakatan tersebut memuat komitmen menghentikan kekerasan, menegakkan hukum, mengembalikan pengungsi, dan memulihkan hubungan antarkomunitas (Cangara, 2013). Walaupun tidak menyelesaikan semua persoalan, deklarasi menciptakan ruang bagi masyarakat untuk kembali membangun kehidupan sehari-hari. Perdamaian formal kemudian harus diterjemahkan melalui kerja lokal: memperbaiki rumah dan kebun, memulihkan pergaulan, mengadakan dialog, serta menjamin warga dapat beribadah tanpa rasa takut. Proses kembali dari pengungsian juga menimbulkan persoalan

praktis. Warga harus memastikan kepemilikan rumah dan kebun, memperbaiki sarana yang rusak, serta memulai kembali kegiatan ekonomi. Mereka juga berhadapan dengan pertanyaan mengenai siapa yang dapat dipercaya dan bagaimana berinteraksi dengan tetangga yang selama konflik berada pada wilayah berbeda. Dalam situasi ini, perdamaian dibangun melalui keputusan-keputusan kecil: kembali membuka jalur perdagangan, mengizinkan kunjungan, menghadiri upacara keluarga, dan mengurangi penjagaan berbasis identitas. Kesepakatan politik memberikan dasar, tetapi keberhasilan jangka panjang bergantung pada kemampuan warga menciptakan rutinitas yang membuat perjumpaan aman dan dapat diprediksi.



SEPAKAT DAMAI — Dua pihak (Muslim dan Kristiani) yang terlibat konflik di Poso sepakat berdamai setelah dua hari pertemuan, (19-20/12), yang disebut sebagai Pertemuan untuk Poso, di Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Usai menandatangani Deklarasi Malino untuk Poso, peserta Muslim dan Kristiani berjabat tangan dan saling berpelukan, disaksikan Menko Kesra Jusuf Kalla, Gubernur Sulawesi Utara HZB Palguna, Panglima Ko VII Wirabuma Mayjen Achmad Yahya, dan Kepala Polda Sulawesi Tengah Brigjen Zainal Abidin Ishak.

Gambar 2. Kompas: Jumat, 21 Desember 2001

Sesudah Malino, kekerasan tidak sepenuhnya berhenti. Sejumlah aksi teror dan kekerasan sporadis tetap terjadi dengan aktor dan pola yang berbeda. Syalom (2022) menilai bahwa kesepakatan damai berhasil mengurangi bentrokan komunal, tetapi belum sepenuhnya mengatasi masalah keadilan, segregasi, dan ketimpangan. Hal ini memperlihatkan bahwa perdamaian bukan satu peristiwa, melainkan proses panjang. Stabilitas keamanan perlu disertai penegakan hukum, pemulihan ekonomi, layanan psikologis, dan ruang perjumpaan antarkelompok.

Di tingkat desa, rekonsiliasi berlangsung melalui tindakan yang sering tidak disebut sebagai program perdamaian. Warga kembali bertukar hasil kebun, membantu pesta keluarga, menghadiri perayaan agama tetangga, dan menjaga orang yang pernah dicurigai. Praktik sehari-hari ini penting karena hubungan yang rusak tidak pulih hanya melalui dokumen politik. Lederach (2014) menekankan bahwa transformasi konflik membutuhkan perubahan hubungan, pola komunikasi, dan struktur yang mempertahankan ketidakadilan. Pengalaman Bancea menunjukkan bahwa kedekatan sehari-hari dapat menjadi dasar untuk mengurangi prasangka.

Pemulihan juga menghadapi keterbatasan. Tidak semua korban memiliki

akses pada konseling atau pendampingan; sebagian mengelola trauma melalui keluarga, agama, pekerjaan, dan keputusan untuk tidak membicarakan pengalaman. Strategi ini dapat membantu menjalani kehidupan, tetapi dapat pula menyisakan pengalaman yang belum diproses. Karena itu, rekonsiliasi perlu memberi pilihan: warga yang ingin berbicara harus memperoleh ruang aman, sementara mereka yang memilih diam tidak boleh dipaksa. Pengakuan terhadap keragaman cara pulih merupakan bagian dari etika pascakonflik.

Perdamaian di Poso harus dilihat sebagai hasil pertemuan antara kebijakan formal dan daya tahan komunitas. Deklarasi Malino menyediakan kerangka keamanan, sedangkan masyarakat mengisinya melalui solidaritas, kerja ekonomi, dan penataan ulang hubungan. Bancea memperlihatkan bahwa perdamaian bertahan ketika warga memiliki alasan praktis dan moral untuk bekerja sama. Namun, ingatan mengenai kecurigaan dan pengungsian tetap hadir, sehingga harmoni perlu terus dirawat dan tidak dianggap sebagai kondisi yang telah selesai.

Ingatan Kolektif Pasca-Konflik

Memori kolektif masyarakat Bancea dibentuk melalui cerita yang diulang, cerita yang dihentikan, dan pengalaman yang hanya disampaikan kepada orang tertentu. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa kelompok menyediakan kerangka untuk mengingat. Dalam penelitian ini, keluarga, pertemanan, kelompok minum, gereja, lingkungan tetangga, dan kepemimpinan desa menjadi ruang tempat potongan-potongan pengalaman disusun. Ingatan tidak selalu hadir sebagai kronologi lengkap. Ia muncul melalui ungkapan singkat tentang ketakutan, nama orang yang pernah dilindungi, tempat pengungsian, atau suara ledakan yang masih diingat. Proses pengulangan tidak selalu menghasilkan cerita yang sama. Perbedaan usia, posisi saat konflik, agama, dan hubungan dengan korban memengaruhi bagian yang ditekankan. Tetua desa lebih sering membicarakan tanggung jawab menjaga keamanan, perempuan mengingat upaya melindungi anak dan mencari jalur pengungsian, sedangkan warga yang masih muda memperoleh fragmen cerita dari orang tua dan ruang pergaulan. Variasi tersebut tidak membuat memori kolektif kehilangan makna. Justru melalui perbedaan itulah masyarakat bernegosiasi mengenai versi masa lalu yang dapat diterima bersama. Memori kolektif bukan satu suara tunggal, melainkan arena tempat pengalaman personal disusun menjadi pengetahuan sosial.

Pak Nangka (58 tahun)

"Kalau diingat, perasaan campur aduk. Ingin membela takut dianggap pengkhianat, memilih diam tetapi hati nurani berisik. Saya dan beberapa orang hanya berusaha melindungi Pak Duku dari amukan warga. Dia sudah lama menjadi keluarga di sini, masa dianggap mata-mata."

(wawancara Pak Nangka, 58 tahun, tanggal 29 Desember 2024).

Cerita Pak Nangka pertama kali didengar peneliti dalam percakapan

warga jauh sebelum penelitian dilakukan. Pada saat itu, cerita belum dapat dipastikan kebenarannya. Setelah dibandingkan dengan kesaksian informan lain, muncul pola yang sama: seorang warga Muslim yang telah lama tinggal di Bancea dicurigai, sementara sejumlah warga Kristen berusaha melindunginya. Proses ini memperlihatkan bahwa ingatan kolektif dibangun melalui konfirmasi sosial. Sebuah cerita menjadi bagian dari pengetahuan bersama ketika berulang, diakui oleh orang lain, dan ditempatkan dalam narasi moral komunitas.

Ibu Pir (56 tahun)

"Karena provokasi, semua orang di luar Kristen dicurigai sebagai mata-mata. Warga ketakutan dan mulai kehilangan akal, padahal Pak Duku sudah lama menetap bersama kami. Kami juga tidak tahu siapa yang memulai provokasi."

(wawancara Ibu Pir, 56 tahun, tanggal 18 Desember 2024)

Kesaksian Ibu Pir menegaskan bahwa warga kini menafsirkan tindakan perlindungan terhadap Pak Duku sebagai bukti bahwa rasa kemanusiaan tidak sepenuhnya hilang selama konflik. Ingatan tersebut bukan hanya merekam bahaya, tetapi juga memilih figur dan tindakan yang dapat dijadikan dasar identitas pascakonflik. Komunitas mengingat bahwa sebagian warga terbawa provokasi, sekaligus mengingat adanya orang-orang yang menolak kekerasan. Dengan cara ini, memori membantu membangun narasi bahwa kehidupan bersama masih mungkin dipulihkan.

Ibu Ceri (58 tahun)

"Saya sedang bersama anak di Kota Poso ketika keadaan berubah kacau. Saat menunggu kendaraan pulang ke Bancea, terdengar ledakan sangat keras dari dekat penginapan. Kaki saya gemetar, saya menangis sambil memeluk anak, tetapi kami harus segera naik ke mobil. Sampai sekarang peristiwa itu menjadi luka. Saya bersyukur masih hidup dan hubungan dengan kerabat maupun tetangga Muslim tetap harmonis; kami tidak mengungkit kerusuhan itu."

(wawancara Ibu Ceri, 58 tahun, tanggal 15 Desember 2024)

Ingatan Ibu Ceri berpusat pada suara ledakan, tubuh yang gemetar, dan tindakan menggenggam anak untuk melanjutkan perjalanan. Detail sensorik seperti suara, gerakan tubuh, dan rasa dekat dengan maut merupakan ciri pengalaman traumatis yang sulit disusun sebagai cerita yang sepenuhnya tenang. Van der Kolk (2014) menyebut bahwa tubuh dapat mempertahankan respons terhadap ancaman setelah peristiwa berakhir. Dalam kesaksian tersebut, trauma tidak menghapus kemampuan bertindak. Ibu Ceri tetap mengambil keputusan untuk menyelamatkan anak dan meninggalkan lokasi. Kesaksian tersebut juga menunjukkan hubungan antara tempat dan memori. Penginapan, jalan, kendaraan, dan jarak menuju Bancea bukan sekadar latar, tetapi penanda yang mengaktifkan kembali perasaan ketika diceritakan. Dalam antropologi memori, ruang dapat menyimpan asosiasi sosial karena pengalaman dilekatkan pada lokasi tertentu. Bagi orang yang selamat, perjalanan melewati tempat yang serupa atau mendengar suara keras dapat memunculkan kembali ingatan.

Namun, tempat juga dapat memperoleh makna baru ketika kehidupan normal kembali. Jalan yang dahulu dianggap berbahaya digunakan lagi untuk berdagang dan mengunjungi keluarga. Perubahan fungsi ruang ini menjadi bagian dari pemulihan, karena masyarakat membangun pengalaman aman yang baru tanpa harus menghapus pengetahuan tentang bahaya masa lalu.

Pada masa kini, Ibu Ceri menghubungkan keselamatannya dengan rasa syukur dan kehidupan sosial yang harmonis. Ia tidak menyangkal luka, tetapi memilih tidak menjadikannya alasan untuk memutus hubungan dengan tetangga berbeda agama. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa rekonsiliasi dapat berlangsung tanpa menghapus ingatan. Pengalaman kekerasan diakui sebagai bagian dari hidup, sedangkan identitas kelompok lain tidak lagi disamakan dengan pelaku kekerasan. Pembedaan antara individu, provokator, dan komunitas menjadi penting untuk mencegah pewarisan stigma.

Kesediaan menceritakan trauma juga memiliki batas. Beberapa informan menolak diwawancarai karena khawatir cerita akan membuka kembali luka atau disalahgunakan. Keengganan tersebut menunjukkan bahwa memori bukan sumber data yang bebas diambil. Peneliti harus mengakui hak informan untuk mengatur kapan, kepada siapa, dan sejauh mana pengalaman disampaikan. Dalam konteks Bancea, membatasi cerita menjadi bagian dari pengelolaan emosi dan hubungan sosial, terutama ketika warga masih hidup berdampingan dengan orang-orang yang dikaitkan dengan kategori kelompok pada masa konflik.

Namun, diam tidak selalu berarti pulih. Ketika seluruh pengalaman ditutup, generasi muda memperoleh sejarah terutama dari internet atau pelajaran sekolah yang tidak selalu menjelaskan pengalaman lokal. Kondisi ini dapat menciptakan kekosongan pengetahuan dan memberi ruang bagi rumor baru. Karena itu, diperlukan cara mengingat yang tidak mengulang kebencian: dokumentasi yang menghormati korban, pendidikan sejarah yang membedakan agama dari tindakan pelaku, serta dialog antargenerasi yang menekankan pelajaran dan pilihan-pilihan damai.

Pak Tebu (59 tahun)

"Awalnya orang mendengar cekcok dua pemuda berbeda agama. Ketika salah seorang lari ke masjid, peristiwa itu dianggap tidak menghormati ibadah dan masalah membesar atas nama agama. Istri saya sedang hamil, jadi kami mengungsi ke Selatan. Di perbatasan kami hampir ditembak karena dicurigai sebagai mata-mata. Untung ada kerabat yang menjelaskan keadaan kami. Kami mengungsi tujuh bulan."

(wawancara Pak Tebu, 59 tahun, tanggal 10 Desember 2024)

Kesaksian Pak Tebu memperlihatkan bagaimana cerita mengenai awal konflik beredar sebagai penjelasan bersama. Ia tidak menyaksikan seluruh rangkaian peristiwa di pusat Poso, tetapi kabar tentang pertikaian, korban, dan pelecehan tempat ibadah membentuk keputusannya. Dalam situasi darurat, orang bertindak berdasarkan informasi yang tersedia, meskipun belum

terverifikasi. Rumor memperoleh kekuatan karena sesuai dengan ketakutan yang telah berkembang. Hal ini menjelaskan mengapa konflik dapat meluas jauh dari lokasi insiden awal.

Pengungsian selama tujuh bulan mengubah ritme keluarga dan hubungan dengan tempat tinggal. Rumah tidak lagi menjadi tempat aman, sedangkan wilayah kerabat di Selatan menjadi perlindungan. Sekali lagi, kekerabatan berfungsi sebagai jembatan ketika identitas agama menimbulkan kecurigaan. Pengalaman Pak Tebu memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya terbagi menurut agama; mereka juga terhubung melalui keluarga, pertemanan, pekerjaan, dan sejarah hidup bersama. Hubungan yang berlapis inilah yang kemudian menjadi modal rekonsiliasi.

Ngkai Bery (70 tahun)

"Saat kerusuhan saya menjadi sekretaris desa. Warga bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Saya hanya meminta mereka waspada dan mengungsi jika perlu. Saya ingat dua orang berjalan dari Kota Meko melalui hutan, mencari perlindungan sampai tanpa sadar tiba di sini."

(wawancara Ngkai Bery, 70 tahun, tanggal 05 Januari 2025)

Ngkai Bery mengingat konflik dari posisi pemimpin desa yang harus memberi arahan ketika informasi sangat terbatas. Kedatangan orang-orang yang berjalan melalui hutan menunjukkan skala rasa takut dan perpindahan penduduk. Dalam keadaan tersebut, aparat desa tidak selalu memiliki kemampuan memastikan kabar atau menjamin keamanan. Yang dapat dilakukan adalah mengatur kewaspadaan dan mengurangi risiko. Ingatan ini memperlihatkan bagaimana otoritas lokal diuji oleh krisis yang melampaui kapasitas desa.

Ngkai Bery (70 tahun)

"Sejarah penting dipelajari, tetapi kami sepakat tidak menceritakan hal yang tidak perlu kepada generasi setelah konflik. Yang penting sekarang kami damai, memperbaiki desa, dan meneruskan hubungan baik antaragama."

(wawancara Ngkai Bery, 70 tahun, tanggal 05 Januari 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan praktik memori selektif. Masyarakat tidak sepenuhnya melupakan konflik, tetapi menentukan bagian mana yang layak diwariskan. Pertimbangannya bukan hanya akurasi sejarah, melainkan dampak sosial dari cerita. Pengalaman mengenai pembunuhan, pelaku, atau kecurigaan dapat dianggap berbahaya apabila membangkitkan dendam. Sebaliknya, cerita tentang perlindungan, pengungsian, dan pentingnya perdamaian lebih mudah diterima sebagai pelajaran. Dengan demikian, memori kolektif dibentuk oleh orientasi moral terhadap masa depan.

Strategi tidak mengungkit masa lalu dapat menjaga stabilitas, tetapi juga memiliki risiko. Korban tertentu mungkin masih membutuhkan pengakuan, ruang berduka, atau keadilan. Generasi muda juga perlu memahami mengapa

hubungan sosial pernah runtuh. Karena itu, pilihan antara mengingat dan melupakan sebaiknya tidak diputuskan secara mutlak. Rekonsiliasi yang sehat perlu membuka beberapa ruang: ruang aman bagi korban untuk bercerita, ruang pendidikan bagi generasi muda, dan ruang sosial tempat warga dapat bekerja sama tanpa terus diposisikan sebagai pewaris permusuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilakukan melalui perbedaan antara dokumentasi publik dan percakapan personal. Dokumentasi publik dapat menyajikan kronologi, dampak, dan pelajaran tanpa mengekspos rincian yang membahayakan informan. Percakapan personal memberi ruang bagi korban menentukan sendiri cara bercerita. Sekolah dan pemerintah desa dapat memfasilitasi pendidikan perdamaian yang menggunakan pengalaman lokal, tetapi harus menghindari penempatan satu agama sebagai sumber konflik. Tokoh masyarakat dapat membantu menjelaskan bahwa provokasi bekerja dengan memecah hubungan yang sebelumnya telah ada. Pendekatan ini memungkinkan sejarah dipelajari sebagai tanggung jawab bersama, bukan sebagai daftar kesalahan turun-temurun.

Harmoni Sosial di Poso Pasca Konflik

Harmoni sosial di Bancea dibangun melalui interaksi sehari-hari. Perdamaian tampak ketika warga berbeda agama saling mengunjungi, bekerja bersama, membantu acara keluarga, dan berbagi makanan. Praktik tersebut mengembalikan kepercayaan secara perlahan karena orang bertemu sebagai tetangga dan kerabat, bukan sebagai kategori agama yang saling mengancam. Harmoni bukan berarti ketiadaan perbedaan atau konflik kecil, melainkan kemampuan menyelesaikan persoalan tanpa mengubahnya menjadi permusuhan kelompok. Dalam praktiknya, kepercayaan dipulihkan melalui konsistensi. Satu kunjungan belum cukup untuk menghapus kecurigaan, tetapi kebiasaan menolong pada saat panen, sakit, keduakaan, dan perayaan keluarga menciptakan bukti bahwa hubungan dapat diandalkan. Warga menilai kedamaian bukan hanya dari tidak adanya bentrokan, melainkan dari kemampuan meminta bantuan dan diterima di rumah tetangga. Karena itu, kegiatan lintas agama mempunyai fungsi sosial yang lebih dalam daripada simbol toleransi. Ia menyediakan jaringan pertolongan yang akan sangat penting apabila muncul krisis baru. Jaringan semacam ini juga mengurangi ruang bagi provokator, sebab warga memiliki pengalaman langsung yang bertentangan dengan stereotip negatif.

Pak Sawo (50 tahun)

"Setelah konflik, hubungan keluarga saya sangat akrab dengan Pak Duku dan keluarganya. Setiap pulang dari perantauan, saya mengunjungi rumahnya dan kami membuat acara sederhana. Rasanya damai karena kami sudah seperti keluarga."

(wawancara Pak Sawo, 50 tahun, tanggal 30 Desember 2024).

Kesaksian Pak Sawo memperlihatkan perubahan posisi Pak Duku: dari orang yang pernah dicurigai menjadi keluarga yang dikunjungi secara rutin.

Kunjungan tersebut merupakan tindakan rekonsiliasi yang konkret. Ia memperbarui hubungan melalui makanan, percakapan, dan kebersamaan. Dalam jangka panjang, interaksi semacam ini mengurangi jarak sosial dan menyediakan pengalaman baru yang dapat menandingi ingatan mengenai kecurigaan pada masa konflik.

Ibu Leci (50 tahun)

"Setiap tanggal 2 Januari, kalau tidak ada halangan, keluarga kami membawa minuman, ikan, atau ayam untuk dibakar di rumah Pak Duku. Hari pertama tahun baru untuk keluarga, sedangkan hari kedua biasanya untuk berkumpul dengan kerabat."

(wawancara Ibu Leci, 50 tahun, tanggal 30 Desember 2024)

Perayaan tahun baru memperlihatkan bagaimana tradisi lokal menjadi ruang lintas agama. Kegiatan tersebut tidak dirancang sebagai upacara rekonsiliasi, tetapi mempunyai efek memperkuat hubungan. Warga hadir sebagai bagian dari jaringan sosial yang sama. Hal ini sejalan dengan temuan Cangara (2013) bahwa nilai lokal dan pengakuan sebagai sesama orang Poso dapat menjadi perekat setelah konflik. Hubungan antarkelompok dipulihkan melalui kebiasaan yang berulang, bukan hanya melalui seruan toleransi.

Nenek Delima (63 tahun)

"Saat Lebaran, tetangga non-Muslim membantu memasak, membuat buras, dan menyiapkan keperluan. Rumah saya justru banyak didatangi orang Kristen. Ketika Natal saya juga diundang makan. Tidak ada dendam; kami hidup damai di desa ini."

(wawancara Nenek Delima, 63 tahun, tanggal 08 Januari 2025)

Pengalaman Nenek Delima menunjukkan bahwa kelompok minoritas tidak selalu terasing ketika hubungan tetangga kuat. Bantuan dalam menyiapkan makanan dan kunjungan pada hari raya menciptakan rasa memiliki. Praktik timbal balik tersebut penting karena mengubah toleransi dari sikap pasif menjadi partisipasi. Warga tidak hanya membiarkan agama lain beribadah, tetapi ikut memastikan tetangganya dapat merayakan hari besar dengan layak.

Observasi juga menunjukkan keterlibatan lintas agama dalam Padungku, perayaan syukur atas hasil panen. Rumah dibuka untuk menerima tamu dan makanan dibagikan tanpa membedakan agama atau suku. Tradisi agraris ini mempertemukan warga dalam kepentingan dan rasa syukur yang sama. Kegiatan bersama menghasilkan ingatan baru mengenai kerja sama, sehingga masa lalu konflik tidak menjadi satu-satunya kerangka untuk menilai hubungan antaragama.

Di balik praktik harmonis tersebut, masyarakat tetap berhati-hati membicarakan konflik. Kehati-hatian ini membentuk keseimbangan yang rapuh: warga ingin generasi muda menjaga perdamaian, tetapi tidak ingin cerita

kekerasan berubah menjadi prasangka. Halbwachs (1992) membantu melihat bahwa memori kelompok selalu disusun sesuai kebutuhan masa kini. Di Bancea, kebutuhan utama adalah mempertahankan kehidupan bersama. Karena itu, cerita yang menonjol adalah kisah penyelamatan, gotong royong, dan hubungan yang berhasil dipulihkan.

Nilai yang merangkum orientasi tersebut adalah Sintuwu Maroso, yang berarti “bersatu kita kuat”. Bagi masyarakat Poso, nilai ini menekankan solidaritas, saling menopang, dan tanggung jawab untuk menjaga komunitas (Tandi, 2020). Pascakonflik, Sintuwu Maroso memperoleh makna baru sebagai dasar rekonstruksi hubungan sosial. Ia tidak menghapus identitas agama, tetapi menempatkan perbedaan dalam kerangka kebersamaan sebagai warga desa dan masyarakat Poso. Sintuwu Maroso sekaligus menjadi cara masyarakat menempatkan identitas lokal di atas batas yang pernah dipertajam oleh konflik. Identitas sebagai orang Poso atau warga Bancea tidak menghapus keyakinan agama, tetapi menciptakan tanggung jawab bersama terhadap keamanan desa. Nilai tersebut efektif ketika diterjemahkan ke dalam aturan interaksi: menghormati ibadah, tidak menyebarkan kabar tanpa pemeriksaan, membantu warga yang mengalami kesulitan, dan menyelesaikan masalah melalui tokoh yang dipercaya. Dengan demikian, kearifan lokal bukan konsep abstrak, melainkan pedoman untuk mengatur hubungan dan mengendalikan potensi eskalasi.

Penerapan Sintuwu Maroso terlihat dalam gotong royong, perayaan lintas agama, perlindungan terhadap warga minoritas, serta kebiasaan saling mengunjungi. Nilai lokal bekerja karena diwujudkan dalam tindakan dan didukung oleh hubungan yang sudah ada. Namun, kearifan lokal tidak dapat menggantikan tanggung jawab negara. Perdamaian juga membutuhkan penegakan hukum, perlindungan hak, pemulihan ekonomi, dan layanan bagi korban trauma. Sintuwu Maroso menjadi kuat ketika berjalan bersama institusi yang adil dan aman.

Harmoni sosial di Bancea karena itu bukan hasil melupakan masa lalu secara total. Ia terbentuk melalui penafsiran ulang terhadap pengalaman konflik, pemilihan cerita yang mendukung perdamaian, dan penciptaan pengalaman kebersamaan baru. Masyarakat mengubah ingatan dari sumber ketakutan menjadi peringatan moral agar kekerasan tidak berulang. Proses tersebut tetap membutuhkan ruang evaluasi karena perdamaian dapat terganggu apabila ketidakadilan, rumor, dan segregasi kembali muncul.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif masyarakat Bancea dibentuk melalui pengalaman pengungsian, kecurigaan, perlindungan terhadap tetangga, dan proses membangun kembali hubungan antaragama. Konflik tidak hanya dikenang sebagai rangkaian kekerasan di pusat Poso, tetapi sebagai perubahan mendadak dalam kehidupan desa: jalan dijaga, kebun menjadi

tempat berlindung, keluarga mengungsi, dan orang yang telah lama dikenal dapat dicurigai sebagai mata-mata. Ingatan tersebut bertahan melalui cerita keluarga dan percakapan warga, tetapi tidak seluruhnya diwariskan kepada generasi muda.

Sikap terhadap masa lalu terbagi antara kebutuhan untuk mengingat dan keinginan untuk tidak mengungkit luka. Mengingat dipandang penting agar generasi berikutnya memahami bahaya provokasi dan politik identitas. Sebaliknya, membatasi cerita dianggap perlu agar hubungan yang telah pulih tidak kembali rusak. Kedua sikap tersebut menunjukkan bahwa memori merupakan praktik sosial yang diarahkan pada kebutuhan masa kini. Tantangannya adalah membangun cara mengingat yang memberi pengakuan kepada korban tanpa mewariskan stigma dan dendam.

Rekonsiliasi di Bancea berlangsung melalui praktik sehari-hari: kunjungan keluarga, bantuan saat Lebaran dan Natal, perayaan tahun baru, Padungku, dan gotong royong. Hubungan dengan warga Muslim yang pernah dicurigai diperbaiki melalui kedekatan yang berulang. Nilai Sintuwu Maroso menyediakan bahasa lokal untuk menegaskan bahwa kekuatan masyarakat terletak pada persatuan. Perdamaian formal melalui Deklarasi Malino memperoleh makna ketika diwujudkan dalam hubungan sosial semacam ini.

Temuan penelitian menegaskan bahwa trauma dan harmoni dapat hadir bersamaan. Sejumlah warga masih mengingat suara ledakan, ancaman tembakan, dan rasa takut di pengungsian, tetapi mereka juga membangun kehidupan bersama dengan kelompok yang dahulu ditempatkan sebagai lawan. Pemulihan tidak selalu berarti hilangnya ingatan, melainkan kemampuan menempatkan ingatan dalam kerangka yang tidak lagi menguasai seluruh hubungan sosial.

Upaya menjaga perdamaian perlu menggabungkan dokumentasi sejarah yang sensitif terhadap korban, dialog antargenerasi, penguatan kegiatan lintas agama, pemulihan ekonomi, serta layanan psikologis yang mudah diakses. Tokoh adat, agama, pemerintah desa, sekolah, dan keluarga memiliki peran untuk mencegah rumor dan stereotip berkembang kembali. Kearifan lokal harus didukung oleh institusi yang adil agar tanggung jawab perdamaian tidak hanya dibebankan kepada masyarakat. Penelitian lanjutan perlu melibatkan generasi muda, perempuan, tokoh agama, dan keluarga yang memilih tidak berbicara agar keragaman pengalaman lebih terlihat. Perbandingan dengan desa lain di Poso juga penting untuk mengetahui apakah praktik memori selektif dan Sintuwu Maroso bekerja dengan cara yang sama. Selain itu, kajian tentang dampak ekonomi, perubahan permukiman, dan akses layanan kesehatan mental dapat memperkuat pemahaman mengenai pemulihan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan, waktu lapangan yang singkat, dan sensitivitas informasi, sehingga temuan tidak dimaksudkan mewakili seluruh masyarakat Poso.

Artikel ini menyimpulkan bahwa ingatan kolektif di Bancea bukan

sekadar sisa masa lalu, tetapi sumber untuk menilai tindakan pada masa kini. Ketika diarahkan pada solidaritas, pengakuan, dan pembelajaran, ingatan dapat memperkuat rekonsiliasi. Ketika dibiarkan menjadi prasangka, ia dapat menghidupkan kembali batas konflik. Karena itu, Sintuwu Maroso perlu terus diwujudkan sebagai praktik sosial: bersatu bukan dengan meniadakan perbedaan, melainkan dengan menjaga hak, rasa aman, dan martabat semua warga. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan rekonsiliasi tidak dapat dinilai hanya dari tidak adanya kekerasan terbuka. Ukuran lain yang sama pentingnya adalah pulihnya keberanian warga untuk bepergian, beribadah, bekerja, dan mengunjungi tetangga tanpa rasa terancam. Di Bancea, tanda-tanda tersebut tampak pada kembalinya aktivitas kebun, terbukanya rumah saat perayaan, dan hubungan timbal balik antara keluarga Muslim dan Kristen. Walaupun demikian, perdamaian tetap membutuhkan kewaspadaan terhadap penyebaran rumor, ketimpangan ekonomi, serta penggunaan identitas agama untuk kepentingan politik. Ingatan konflik dapat membantu masyarakat mengenali tanda-tanda tersebut lebih awal, selama disampaikan dengan bahasa yang tidak menstigma. Oleh sebab itu, pemeliharaan perdamaian perlu menggabungkan pengalaman warga dengan kebijakan yang memastikan informasi yang dapat dipercaya, penyelesaian sengketa yang adil, dan perlindungan bagi kelompok minoritas. Pendekatan ini menjadikan memori bukan sekadar beban, melainkan sumber pengetahuan untuk memperkuat daya tahan komunitas.

Referensi

- Adam, M., & Malkan. (2017). Dinamika konflik di Kabupaten Poso. *ISTIQRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(1).
- Alexander, J. C. (2004). *Cultural trauma and collective identity*. University of California Press.
- Alganih, I. (2016). Konflik Poso: Kajian historis tahun 1998-2001. *Criksetra*, 5(10), 166-174.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso. (2023). *Kecamatan Pamona Selatan dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Poso.
- Braithwaite, J., Braithwaite, V., Cookson, M., & Dunn, L. (2010). *Anomie and violence: Non-truth and reconciliation in Indonesian peacebuilding*. ANU Press.
- Cangara, S. (2013). Rekonsiliasi masyarakat pascakonflik: Kasus masyarakat Poso dan Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 14.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence*. Basic

Books.

- Komnas HAM. (2016). Dari memori menjadi narasi. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Kusuma, D. A. (2020). Pengalaman perempuan dalam konflik Poso: Trauma, identitas, dan rekonsiliasi. *Jurnal Studi Gender*, 12(1), 45-62.
- Lederach, J. P. (2014). *The moral imagination: The art and soul of building peace*. Oxford University Press.
- Rismawati. (2011). Bertahan hidup di pengungsian: Kaum janda korban konflik Poso. *Academica*, 3(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syalom, Y. (2022). Analisis efektivitas implementasi hasil kesepakatan Pertemuan untuk Poso dalam upaya transformasi konflik komunal Poso. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Tahara, T. (2010). Reproduksi stereotipe dan resistensi orang Katobengke dalam struktur masyarakat Buton. *Antropologi Indonesia*, 31(2).
- Tandi, H. (2020). Sintuwu Maroso: Filosofi kehidupan sosial masyarakat Poso. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 123-134.
- Van der Kolk, B. A. (2014). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. Viking.